

PEMAKNAAN KESETARAAN GENDER OLEH PENONTON DALAM FILM MULAN

Audhira Nurul Fadilla¹ & Dimas Satrio Wijaksono²
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis,
Telkom University^{1&2}
Email : audhinfadi@student.telkomuniversity.ac.id¹ &
dimassatrio@telkomuniversity.ac.id²

Diterima: 31-05-2022

Disetujui: 15-05-2022

Diterbitkan: 30-06-2022

Abstrak

Maraknya isu kesetaraan gender yang terjadi hingga kini masih menjadi pembahasan yang sangat penting di tengah masyarakat. Isu tersebut kemudian diulas menjadi serangkaian cerita menarik penuh makna dalam bentuk sebuah film. Film *Mulan* pun menjadi salah satu film yang mengangkat tema kesetaraan gender dan memperlihatkan kontrasnya ketimpangan gender yang ada di masyarakat. Penelitian ini sendiri bermaksud mengetahui bagaimana penerimaan (resepsi) penonton terkait pesan kesetaraan gender yang disematkan dalam film *Mulan*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi penonton dalam memaknai pesan kesetaraan gender pada film *Mulan* sesuai dengan tiga (3) pembacaan posisi penonton menurut analisis resepsi Stuart Hall. Dalam hal ini, ketiga posisi yang dimaksud, antara lain: *Dominant Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan posisi penonton berada pada posisi, yaitu *Dominant Reading*. Posisi tersebut memperlihatkan bagaimana seluruh informan sebagai penonton dapat menerima makna pesan yang terkandung dalam film *Mulan* mengenai kesetaraan gender, meskipun dengan beragam perspektif yang berbeda. Posisi pemaknaan penonton tersebut pun dianalisis dengan melihat pada tema-tema yang muncul dari hasil pengumpulan data dalam sesi *Focus Group Discussion* (FGD), yakni: melalui adegan atau *scene*, dialog atau pesan verbal, pengaruh lingkungan, pengaruh pikiran, dan makna pesan.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Film, Kesetaraan Gender

Abstract

The rise of the issue of gender equality that has occurred until now is still a very important discussion in the society. The issue is then reviewed into an interesting story full of meaning in a film. Mulan is one of the films that raises the theme of gender equality and shows the contrast of gender inequality in society. This research itself intends to find out how the audience's reception regarding the

message of gender equality embedded in the Mulan film. This research used a descriptive qualitative method through the Stuart Hall reception analysis approach. This research aims to analyze the position of the audience in interpreting the message of gender equality in the Mulan film according to three (3) readings of audience's position through Stuart Hall's theory of reception analysis. In this case, the three positions in question are: Dominant Reading, Negotiated Reading, and Oppositional Reading. The results showed that the reading of the audience's position was in Dominant Reading. This position revealed how all informants as audiences could accept the meaning of the message conveyed in the Mulan film regarding the gender equality, although with various different perspectives. The position of the audience's meaning was analyzed by looking at the emerging themes based on data from Focus Group Discussion (FGD) session, including: scenes, dialogues or verbal messages, environmental influences, thoughts, and message meanings.

Keywords: Reception Analysis, Film, Gender Equality

PENDAHULUAN

Di era modern seperti sekarang ini, isu gender masih menjadi salah satu topik pembahasan yang sangat penting. Dalam hal ini, permasalahan terkait gender sudah sejak lama beriringan dan menjadi bagian dalam realita kehidupan bermasyarakat. Menurut Jane (2021), isu gender merupakan suatu situasi dan kondisi yang menyangkut ketidakadilan di mana berdampak negatif terhadap laki-laki dan perempuan. Biasanya, isu ini terjadi disebabkan karena salah satu pihak baik laki-laki maupun perempuan ditempatkan pada posisi tidak menguntungkan sehingga timbul suatu rentang jarak atau ketimpangan dalam perlakuan masyarakat.

Isu gender yang dimaksud di dalam penelitian ini merujuk pada persoalan kesetaraan gender yang ramai dibicarakan di tengah masyarakat. Dewasa ini, isu kesetaraan gender masih marak di antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Misalnya, dapat dilihat pada kebanyakan kasus yang muncul di mana terjadinya kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual, hingga adanya diskriminasi gender. Selain itu, terdapat pula masalah yang timbul akibat ketimpangan yang terjadi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, pendapatan, kewajiban, hak, serta hal lainnya yang menyangkut antara laki-laki dan perempuan.

Ketimpangan yang dimaksud tersebut dapat dikatakan terjadi karena adanya pembagian peran sosial yang tidak seimbang di antara laki-laki dan perempuan. Hal ini pun lebih dalam lagi mengerucut menjadi permasalahan ketimpangan keadaan dan kedudukan di antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya yakni adanya anggapan bahwa perempuan kurang mampu memainkan peran independen dalam tatanan domestik publik, sementara laki-laki sebaliknya. Di sini, posisi perempuan kerap dikaitkan dengan lingkungan yang berhubungan dengan urusan keluarga dan rumah tangga,

sedangkan laki-laki selalu berkaitan dengan lingkungan publik yang berhubungan dengan urusan di luar rumah.

Dalam hal ini, pembahasan seputar kesetaraan gender memang selalu berkaitan dengan hal-hal yang memperlihatkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya, segala bentuk ketidakadilan dalam hal perlakuan gender dapat terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun, pada kebanyakan kasus, kaum perempuan adalah pihak yang kerap kali berposisi sebagai korban dan lebih sering mendapatkan diskriminasi dalam masyarakat.

Di Indonesia sendiri, ketidaksetaraan gender masih menjadi salah satu isu penting yang sangat perlu untuk dibahas dan diperhatikan. Seperti yang dilansir pada *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporannya yang berjudul *Human Development Report 2018*, Indonesia termasuk negara tertinggi yang memiliki ketimpangan gender di ASEAN. Berdasarkan data terakhir, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia tercatat sebesar 0,436 poin. Nilai ini mencerminkan kegagalan pemberdayaan di Indonesia akibat ketidaksetaraan gender yang sebesar 43,6%.

Banyak kasus yang terjadi di mana perempuan menerima ketidakadilan dan berposisi sebagai korban yang dirugikan. Salah satu yang sering ditemui secara umum di masyarakat, yaitu terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan. Pada tahun 2020, dikutip melalui Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Perempuan 2021, kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) di Indonesia terhitung sebesar 299.911 kasus. Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat 6.480 kasus atau sebanyak 79% kasus yang terkait dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan relasi personal. Di antaranya, sebagai berikut: kasus Kekerasan terhadap Istri (KtI) sejumlah 3.221 kasus (49%), kekerasan dalam pacaran sejumlah 1.309 kasus (20%), dan kekerasan terhadap anak perempuan sejumlah 954 kasus (14%).

Isu kesetaraan gender ini sendiri bukan hanya menjadi persoalan sosial di Indonesia saja, namun juga terdapat di seluruh negara di dunia yang masih menganut budaya patriarki. Dewasa ini, permasalahan-permasalahan sosial yang ada kerap kali mendapatkan kritik melalui berbagai media yang dapat menyalurkan aspirasi. Berbagai edukasi dan pemahaman pun turut serta dirangkum dalam suatu media yang mudah dijangkau oleh khalayak luas. Di zaman sekarang, film sudah menampilkan berbagai fenomena sosial yang diangkat berdasarkan realitas yang ditemui di masyarakat. Film sendiri menyampaikan makna pesan kepada audiens melalui bentuk visual yang dikemas sedemikian rupa agar bisa diterima dengan pemikiran positif oleh masyarakat.

Pada konteks pembahasan ini, banyak film yang mengurai jalan cerita menarik membahas tentang perjalanan seorang perempuan dalam mendapatkan haknya dan memperjuangkan kesetaraan gender. Film-film tersebut pun diulas semenarik mungkin melalui penggambaran adegan dan

mimik karakter pemain dengan cara yang memudahkan audiens dalam menerima makna pesan yang disampaikan. Untuk mengukur makna pesan terhadap film atau program media yang dimaksud, khalayak penonton memiliki peran besar sebagai khalayak aktif yang menciptakan sebuah makna. Pemaknaan terhadap pesan itu sendiri biasanya berasal dari hasil interpretasi seseorang yang bercermin pada pengetahuan dan pengalaman yang dirasakan.

Pada penelitian ini, khalayak penonton yang dimaksud berfokus pada penonton perempuan yang pernah menjadi korban dari adanya isu ketidaksetaraan gender yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk melihat sudut pandang korban dengan latar belakang yang mereka miliki terhadap tayangan yang ditampilkan pada film *Mulan* yang kemudian akan disesuaikan dengan keadaan yang dirasakan di masyarakat. Selain itu, dapat pula dilakukan perbandingan terhadap hal-hal yang seharusnya bersifat general, namun dengan adanya persoalan ketidaksetaraan gender memberikan kesan yang berbeda. Maka dari itu, untuk mengukur makna pesan yang diterima oleh khalayak, peneliti menggunakan sudut pandang teori analisis resepsi dari Stuart Hall. Dalam hal ini, analisis resepsi menegaskan bahwa penerimaan makna pada suatu teks media harus dilihat dan dibaca melalui persepsi yang dimiliki oleh penonton terhadap suatu media.

Film *Mulan* yang disutradarai oleh Niki Caro menceritakan mengenai kisah perempuan muda China yang memutuskan untuk menyamar menjadi laki-laki demi menyelamatkan ayahnya dari kewajiban ikut berperang. Film *Mulan* yang menjadi objek pada penelitian ini merupakan film *live-action* hasil buatan ulang dari versi film animasi “*Mulan*” yang diproduksi *Walt Disney Pictures* pada tahun 1998. Sejak pemutaran perdananya pada 4 September 2020, film ini berhasil mendapatkan respon positif dari masyarakat di berbagai belahan dunia. Bahkan, film ini berhasil dinominasikan pada 2 kategori dalam *Academy Awards*, yaitu “*Best Visual Effects*” dan “*Best Costume Design*”. Film *Mulan* sendiri termasuk ke dalam film drama laga yang menghibur penonton melalui aksi pertarungan menegangkan diikuti dengan alur cerita penuh emosi. Film *Mulan* menunjukkan bagaimana kontrasnya ketimpangan gender yang berakhir dengan ketidakadilan terhadap satu pihak. Banyak sisi yang memaparkan mengenai ironi di balik budaya patriarki yang masih diterapkan pada kehidupan masyarakat di dalam film ini.

Melalui film *Mulan*, pemaknaan pesan kesetaraan gender yang diterima oleh penonton dapat dilihat dengan bagaimana cara mereka memahami setiap adegan atau tayangan yang ditampilkan di film tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana penonton memaknai pesan kesetaraan gender yang terdapat dalam film *Mulan*. Penonton diharapkan dapat menerima makna pesan yang disampaikan, khususnya pada penonton perempuan yang pernah menjadi “korban” dari adanya ketidaksetaraan gender.

KERANGKA TEORI

Film sebagai Media Penyampai Pesan Sosial

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual yang menggunakan unsur sinematografi dari berbagai bentuk, jenis, ukuran, hingga suara untuk menghasilkan suatu produk media yang dapat ditayangkan. Seiring perkembangan teknologi, film pun semakin beragam yang mana dapat dilihat pada bertambahnya unsur cerita, baik berupa panggung musik, drama, hiburan maupun humor. Menurut McQuail (2011), film dianggap mampu menjangkau khalayak dalam jumlah yang begitu besar. Oleh karena itu, film pun memiliki pengaruh yang cukup penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

Sebagai salah satu media penyampai pesan, film dinilai cukup efektif dalam menyampaikan pesan sosial di masyarakat. Menurut Ghassani & Nugroho (2019), film merupakan media massa yang memiliki realitas kuat, salah satunya untuk menceritakan realitas masyarakat. Beberapa film pun dijadikan sebagai media penyampai pesan mengenai isu-isu sosial yang marak dan sangat mengkhawatirkan. Dalam proses pembuatannya, film kerap mengandung suatu pandangan yang diangkat menjadi cerita berdasarkan realita atau fenomena sosial. Ideologi pada sebuah film bertujuan untuk mempengaruhi pandangan audiens dan merefleksikan kondisi masyarakat beserta permasalahan yang ada. Film yang mengandung isu-isu sosial dianggap akan sangat membantu dalam membangun kesadaran mengenai keresahan yang kurang terekspos di khalayak luas. Maka dari itu, film bukan hanya berperan sebagai media hiburan semata, namun juga memproduksi makna yang berpengaruh terhadap penonton sebagai suatu khalayak (McQuail, 2011).

Konsep Gender

Secara garis besar, gender merupakan suatu konsep yang memisahkan peran laki-laki dan perempuan. Peran tersebut pun dapat berbeda tergantung pada budaya setempat (WHO dalam (Limilia, 2018)). Menurut *Webster's New World Dictionary* dalam (Latief, 2019), gender dipandang sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan tingkah laku. Gender sendiri dimaknai sebagai hasil konstruksi sosial yang memisahkan masyarakat dalam pembagian peran sosial berdasarkan seks secara biologis. Menurut *Woman's Studies Encyclopedia* dalam (Rachman, 2018), gender adalah konsep kultural yang menjadi pemisah antara peran, perilaku, mentalitas, serta karakteristik emosional pada laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.

Secara sosial, gender pun membagi karakteristik laki-laki dan perempuan ke dalam dua (2) orientasi, yaitu: maskulin dan feminin. Maskulin merupakan sifat yang terbentuk melalui budaya dan sering dikaitkan sebagai

ciri ideal laki-laki. Sedangkan, feminin kerap dihubungkan dengan sifat dan ciri ideal yang dimiliki perempuan. Maskulinitas dan feminitas pada gender tersebut pun memiliki keterkaitan dengan stereotip masyarakat yang mengkategorikan antara laki-laki dan perempuan. Bukan hanya itu, adapun terdapat pula pembagian peranan lainnya pada gender yang meliputi; peran domestik dan peran publik. Peran domestik mengarah pada perempuan yang kecenderungannya lemah dalam menghasilkan uang, kekuasaan dan pengaruh. Sementara sebaliknya, peran publik mengacu pada laki-laki yang kerap lebih menghasilkan uang, kekuasaan dan pengaruh yang dimaksud.

Kesetaraan Gender

Menurut Pratiwi & Wiyanti (2017), kesetaraan gender merupakan kondisi di mana status serta posisi laki-laki dan perempuan berada pada tahap setara dan sama sehingga dapat menciptakan keharmonisan di masyarakat. Konsep kesetaraan gender yang dimaksud mampu diterapkan jika laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam merealisasikan hak-hak dan segala potensinya di berbagai aspek kehidupan. Namun, adanya permasalahan ketidakadilan gender yang masih bisa ditemui di masyarakat saat sekarang ini menjadi penghalang untuk mewujudkan hal tersebut. Dalam hal ini, baik laki-laki maupun perempuan bisa dikatakan sama-sama menjadi korban dari sistem yang tengah berjalan.

Meskipun begitu, menurut Afif (2021), keberadaan perempuan yang sering kali dianggap lemah kerap dijadikan alasan untuk melahirkan berbagai manifestasi ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan yang dapat dirasakan tersebut yakni, meliputi: marginalisasi (kemiskinan ekonomi), subordinasi terhadap perempuan, pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), dan adanya beban ganda (*double burden*). Berdasarkan hal itu, maka keadilan gender merupakan pendorong untuk mengurangi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang mana akan mengarah pada penerapan kesetaraan gender dan membagi rata sesuai porsi atas hak, kewajiban, dan peran dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Khalayak sebagai Penonton

Secara umum, khalayak merupakan sekelompok masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi, di mana turut berperan sebagai penerima pesan (*receiver*) yang ditampilkan oleh media. Khalayak yang terdiri dari sekumpulan individu memaknai pesan yang disajikan dengan caranya tersendiri. Menurut Sterling dalam (Syarifa, 2020), *feedback* yang diberikan oleh khalayak akan lebih terstruktur apabila khalayak tersebut tidak mengenal satu sama lain karena karakteristiknya yang individual dan terkontrol.

Menurut Ross dan Nightingale dalam (Nasrullah, 2018), khalayak merupakan terminologi yang kompleks untuk dipahami karena melibatkan

pemahaman manusia dalam berbagai aspek. Maka dari itu, cara media dalam mempengaruhi khalayak pun menjadi hal yang terpenting untuk mempertahankan loyalitas audiens-nya. Salah satu faktor penentu utama lainnya adalah bagaimana media tersebut mampu menggabungkan khalayak dengan jumlah yang besar serta melibatkan respon-respon yang dapat diprediksi dan saling berkaitan (Webster, 1998).

Analisis Resepsi Stuart Hall

Berdasarkan teori resepsi (pemaknaan) yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam (Syarifa, 2020), analisis resepsi merupakan pengodean terhadap teks media yang diterjemahkan oleh khalayak. Artinya, analisis resepsi berfokus pada khalayak yang menciptakan makna melalui teks media dengan mengacu pada pengalaman dan hubungan saat berinteraksi dengan media. Dalam hal ini, khalayak dapat bernegosiasi terhadap isi teks media yang mereka terima, sehingga pemaknaan yang dihasilkan pun dapat berbeda-beda dipengaruhi latar belakang dan pengalaman yang dimiliki individu. Pada analisis resepsi, keaktifan khalayak dalam memaknai sebuah teks dapat dilihat melalui model *encoding* dan *decoding* yang diutarakan Stuart Hall. *Encoding* merupakan proses menciptakan sebuah pesan dalam konteks sosial dan politik. Sedangkan, *decoding* adalah perolehan makna yang mendasar dari teks media sehingga mudah untuk dipahami.

Merujuk pada model *encoding/decoding*, Stuart Hall dalam (Lestari, 2017) menyatakan bahwa terdapat tiga (3) interpretasi berbeda dalam proses penerimaan makna oleh khalayak, antara lain : a) *Dominant-Hegemonic Position*; khalayak sejalan dan menerima tayangan media secara penuh tanpa adanya ketidaksesuaian sehingga bisa dikatakan memiliki pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. b) *Negotiated Code*; khalayak menerima ideologi dominan yang disampaikan, namun turut menggabungkan dengan interpretasi yang dimiliki sesuai pengalaman sosial yang mereka alami. c) *Oppositional Code*; khalayak menolak makna pesan pada tayangan media karena bertentangan dengan representasi yang dimiliki.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi untuk mengamati dan memisahkan pemaknaan penonton dalam menerima makna pesan kesetaraan gender di film *Mulan* berdasarkan tiga interpretasi di atas. Para penonton sebagai informan nantinya memberikan berbagai perspektif berbeda dipicu dari pengalaman sosial-budaya dan faktor internal yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme melalui pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini dilakukan dengan memaparkan fenomena yang diteliti sesuai

dengan keadaan sebenarnya, kemudian hasil ulasan yang ada akan dibandingkan dengan data-data yang diperoleh berhubungan dengan resepsi penonton film *Mulan*. Di dalam penelitian ini, analisis resepsi bertujuan melihat bagaimana makna pesan yang disampaikan media, khususnya film, dapat diterima dan diresepsi oleh penonton sebagai audiens yang terlibat. Analisis resepsi memandang pembaca teks media seperti penonton sebagai *producer of meaning* yang aktif dalam menciptakan makna pesan di mana menyesuaikan dengan pengalaman sosial-budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui beberapa teknik pengumpulan data yang beragam dan dilakukan secara terus menerus hingga memperoleh data yang bersifat jenuh. Teknik pengumpulan data tersebut, yakni sebagai berikut: 1) *Focus Group Discussion* (FGD); di mana peneliti mengumpulkan data dengan membentuk suatu diskusi kelompok terarah yang berfokus membahas topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Melalui teknik pengumpulan data ini, peneliti bertujuan menggali dan menemukan makna serta berbagai interpretasi yang diberikan oleh khalayak. 2) Observasi; dikutip melalui Cartwright dalam (Herdiansyah, 2012), observasi adalah proses mengamati suatu objek dengan tujuan mengumpulkan data yang dapat memberikan kesimpulan. Terkait penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan menonton langsung tayangan pada film *Mulan*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penjabaran pada hasil analisis di atas, keenam informan menunjukkan bahwa mereka berada pada posisi *Dominant Reading*. Keenam informan tersebut pun dipandang sebagai *producer of meaning*, di mana berarti mereka merupakan audiens yang aktif dalam menciptakan makna dan menginterpretasikannya. Sesuai dengan teori analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dan menjadi pendekatan di dalam penelitian ini, dengan mengacu pada model *encoding/decoding*, audiens kemudian diposisikan ke dalam tiga bentuk interpretasi atau posisi yang berbeda, yaitu : *Dominant Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading*. Di sini, keenam informan berperan aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan pesan sesuai yang diterima oleh masing-masing individu. Meskipun pada akhirnya, bisa saja makna pesan yang diterima tersebut tidak sesuai atau sama dengan makna pesan yang sebenarnya.

Film *Mulan* sendiri menyuguhkan banyak pesan yang menyinggung unsur kesetaraan gender berkaitan dengan ketimpangan dan perbedaan gender yang ada di masyarakat. Pesan-pesan yang dimaksud dapat terlihat pada berbagai *scene*/adegan, dialog/pesan verbal, pengaruh lingkungan yang dirasakan, pengaruh terhadap pikiran audiens, hingga makna pesan yang tersemat di dalam film.

Yang pertama, keenam informan memaknai unsur kesetaraan gender yang mereka terima pada *scene* atau adegan film *Mulan*, termasuk ke dalam posisi *dominant reading*. Keenam informan memiliki persepsi yang sama dan menerima pesan dengan cara yang sama tanpa adanya ketidaksesuaian. Menurut keenam informan, adegan-adegan tersebut menampilkan situasi ketidaksetaraan gender di mana menggambarkan pula perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat.

Di poin ini, para informan melihat pada adegan yang menampilkan situasi ketika *Mulan* dinilai aneh dengan kemampuan *chi* yang dimilikinya. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut diakibatkan stereotip masyarakat yang menganggap perempuan tidak seharusnya memiliki *chi*. Padahal, *chi* yang dimiliki oleh *Mulan* merupakan sesuatu yang sudah dibawanya sejak lahir atau kodrati. Karena itu, *Mulan* pun mengalami keterbatasan dalam menunjukkan jati diri dan kemampuannya.

Para informan turut menyesuaikan situasi pada adegan tersebut dengan keadaan yang dapat ditemukan di masyarakat. Mereka menilai banyak hal yang seharusnya dipandang general, namun terkesan berbeda karena adanya pandangan gender yang dirasa tidak adil. Hal ini berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan di mana terdapat ketimpangan peran dan perbedaan respon yang diberikan oleh masyarakat terhadap persoalan yang dialami antara laki-laki dan perempuan.

Di sini, melihat pada ketidaksetaraan gender yang pernah dialami salah satu informan terkait menstruasi sebagai perempuan, maka seharusnya itu dilihat sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini dikarenakan perempuan terlahir dengan kondisi demikian yang mana merupakan salah satu pemberian Tuhan (kodrati). Akan tetapi, hingga kini topik terkait menstruasi itu sendiri masih terkesan tabu. Bahkan, itu juga dapat menjadi alasan untuk memandang perempuan sebagai sosok yang diperlakukan berbeda.

Selanjutnya, pada unsur dialog atau pesan verbal yang menyinggung unsur ketidaksetaraan gender seperti paparan di atas, keenam informan memosisikan diri mereka pada posisi *dominant reading*. Keenam informan dalam hal ini menerima dan memahami pesan yang disampaikan dalam film *Mulan* sesuai dengan pesan yang sebenarnya dan berada pada satu pemahaman. Menurut keenam informan, dialog atau pesan verbal yang ditampilkan dalam film tersebut menggambarkan dengan jelas keterbatasan dan ketidakadilan karena adanya ketimpangan perlakuan gender.

Di sini, keenam informan memilih dialog-dialog yang menggambarkan bagaimana posisi perempuan seolah terbatas dan terkekang karena mempertimbangkan anggapan masyarakat. Hal ini dapat dihubungkan dengan pengalaman yang dialami oleh salah satu informan, di mana pernah mengalami situasi yang sama seperti yang terjadi pada *Mulan*, yakni terkait perjodohan dan stereotip masyarakat sekitar. Berdasarkan pengalaman informan tersebut, dapat dilihat bahwa stereotip masyarakat yang sudah

dibawa sejak dahulu dan bersifat turun temurun memang sedikit sulit untuk diubah. Adanya pemikiran bahwa perempuan berkaitan erat dengan urusan rumah tangga dan keluarga ternyata berdampak terhadap ruang gerak yang dimiliki perempuan. Hal ini tentunya berpengaruh pada kebebasan mereka dalam menentukan langkah untuk dirinya sendiri.

Kemudian, dalam unsur pengaruh lingkungan yang dapat diamati pada film dan dirasakan juga oleh audiens, keenam informan pun terlihat berada pada posisi *dominant reading*. Keenam informan menyetujui bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan pemahaman gender. Keenam informan mengutarakan anggapannya masing-masing, namun tetap berada pada satu pemahaman yang sama. Menurut keenam informan, ketimpangan gender yang ada merupakan akibat dari pemahaman gender yang terbentuk di lingkungan itu sendiri.

Dalam hal ini, keenam informan mengutarakan pendapatnya mengenai konsep gender yang dapat dikonstruksi dari lingkungan masyarakat, keluarga, hingga budaya setempat. Konsep gender yang dimaksud tersebut pun dapat berupa peran sosial ataupun cara berpenampilan antara laki-laki dan perempuan. Di sini, salah satu informan pernah mengalami ketidaksetaraan gender terkait penampilan tomboy yang dimilikinya.

Adanya anggapan di sekitar yang menilai perempuan harus berpenampilan menarik dan anggun dinilai tidak sesuai dengan apa yang ia kenakan sebagai perempuan. Karena hal tersebut, dirinya menjadi bahan cemoohan dan pembicaraan orang di sekitarnya. Melihat itu, seharusnya penampilan bukan menjadi alat ukur untuk menilai kepribadian seseorang. Akan tetapi, lingkungannya yang dominan berpikir demikian membuat dirinya terpojok dan merasakan diskriminasi. Dari sini, dapat dilihat bagaimana pengaruh lingkungan begitu besar dalam membentuk sikap dan reaksi terhadap pemahaman gender itu sendiri.

Selanjutnya, pada pengaruh pemikiran terhadap audiens, keenam informan masih menempati posisi *dominant reading*. Keenam informan tersebut mendapatkan pengaruh pemikiran yang berbeda-beda setelah menonton film *Mulan* secara penuh disesuaikan dengan perspektif masing-masing. Meskipun begitu, keenam informan tersebut memiliki satu pengaruh pikiran yang sama, yakni mereka mengakui bahwa film *Mulan* dapat membangkitkan kesadaran tentang pentingnya isu kesetaraan gender di masyarakat.

Di poin ini, keenam informan mengutarakan pemikiran mereka dengan melihat persoalan kesetaraan gender di sekitar. Keenam informan setuju bahwa isu kesetaraan gender di sini bukan hanya menyangkut peran dan gaya berpenampilan laki-laki dan perempuan saja, akan tetapi dapat pula dikaitkan dengan pentingnya saling menghargai di antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilakukan baik melalui ucapan ataupun perbuatan yang dapat ditunjukkan dalam bersikap dengan satu sama lain.

Berhubungan dengan hal tersebut, salah satu informan pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal di mana jika diamati memang sering kali terjadi pada kebanyakan perempuan. Dalam hal ini, berbagai ucapan yang menyinggung, baik bentuk fisik, wajah, ataupun komentar bersifat seksual kerap dijadikan sebagai alasan berinteraksi atau bahan candaan. Namun, yang sebenarnya hal itu merupakan suatu tindakan pelecehan yang memberikan kesan terhina dan direndahkan bagi sebagian besar orang.

Yang terakhir, dalam pemaknaan pesan kesetaraan gender yang bisa ditemukan di dalam film *Mulan*, keenam informan masih menempatkan diri mereka pada posisi *dominant reading*. Keenam informan memaknai pesan yang mereka terima secara penuh setelah menonton film *Mulan* hingga akhir berdasarkan perspektif dan sudut pandang yang berbeda. Namun, keenam informan tersebut tetap memiliki satu pemahaman yang sama akan pesan yang menyinggung unsur kesetaraan gender di dalam film *Mulan*. Keenam informan sama-sama menerima makna pesan yang disampaikan dalam film tersebut mengenai perbedaan gender dan ketimpangan yang disebabkan dari stereotip masyarakat.

Dengan latar belakang informan yang pernah mengalami ketidaksetaraan gender, seluruh informan mengaku merasa miris dengan banyaknya ketimpangan gender yang masih bisa ditemui di dalam masyarakat. Menurut keenam informan, isu kesetaraan gender yang terus terjadi akan sangat merugikan di mana menyebabkan ketidaksamaan akses yang dapat diperoleh oleh kedua pihak. Mereka berpendapat bahwa kerugian yang dirasakan tersebut bukan hanya akan berdampak kepada perempuan saja, namun juga laki-laki.

Selain itu, keenam informan turut mengatakan pendapat mereka mengenai film *Mulan* yang dianggap mampu menyampaikan pesan kesetaraan gender kepada khalayak. Mereka beranggapan bahwa film *Mulan* cukup menggambarkan situasi perbedaan gender di masyarakat, di mana terdapat pula berbagai batasan dan aturan yang mengekang, terutama bagi perempuan. Keenam informan juga menambahkan bahwa film ini dapat menjadi pengingat akan pentingnya isu kesetaraan gender yang terjadi di Indonesia di masa sekarang ini. Menurut mereka, film *Mulan* pun dapat dijadikan sebagai motivasi bagi para perempuan untuk selalu yakin kepada diri sendiri serta kemampuan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemaknaan kesetaraan gender dalam film *Mulan* (Analisis Resepsi Film *Mulan*) yang telah dipaparkan dan diuraikan pada bab IV, setelah peneliti melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan informan mengenai pemaknaan pesan audiens

terhadap unsur kesetaraan gender yang terdapat dalam film *Mulan*, maka peneliti pun menarik kesimpulan sebagai berikut :

Penelitian ini menunjukkan bahwa posisi keenam informan dalam pemaknaan mereka terhadap unsur kesetaraan gender dalam film *Mulan* berada pada posisi, yaitu *Dominant Reading*. Posisi pemaknaan tersebut dianalisis dengan melihat pada tema-tema yang muncul dari hasil pengumpulan data melalui FGD, di antaranya yakni: adegan/*scene*, dialog/pesan verbal, pengaruh lingkungan, pengaruh pikiran, dan makna pesan.

Dalam hal ini, keenam informan mengaku bahwa film *Mulan* mempengaruhi emosional serta pikiran mereka sebagai perempuan dan memberikan motivasi melalui setiap tayangan yang digambarkan dengan sangat baik. Mereka pun memaknai setiap adegan yang mengandung kesetaraan gender dan mendapat banyak pesan terkait pentingnya keadilan dalam memperlakukan gender. Keenam informan juga menemukan pesan verbal yang berupa dialog-dialog para pemain di mana menggambarkan dengan jelas keterbatasan dan ketidakadilan karena adanya ketimpangan perlakuan gender.

Keenam informan turut beranggapan bahwa ketimpangan gender yang ada merupakan akibat dari pemahaman gender yang dibentuk dari lingkungan sekitar. Keenam informan sependapat bahwa film *Mulan* menyadarkan mereka tentang betapa pentingnya permasalahan kesetaraan gender, terutama melihat pada kondisi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Di sini, Keenam informan sama-sama menerima makna pesan yang disampaikan dalam film tersebut mengenai perbedaan gender dan ketimpangan yang disebabkan dari stereotip masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Perempuan 2021. (2021). Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Jane, M. R. (2021). *Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Live-Action*. XXVI(1).

- Latief, A., Maryam, S., & Yusuf, M. (2019). Kesetaraan Gender dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(2), 160. <https://doi.org/10.35329/fkip.v15i2.474>
- Lestari, M. A. (2017). Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter “Danau Begantung” di Lanskap Katingan-Kahayan. *Interaksi Online*, 6(1), 1–15. <http://eprints.undip.ac.id/59200/>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Edisi 6 Buku 2*. Salemba Humanika.
- Nasrullah, M.Si., D. R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual Di Media Sosial. *Jurnal Sositologi*, 17(2), 271. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9>
- Pratiwi, H. A., & Wiyanti, E. (2017). Representasi Kesetaraan Gender pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi). *Jurnal Desain*, 4(03), 212. <https://doi.org/10.30998/jurnal Desain.v4i03.1634>
- Rachman, F. (2018). *Kesetaraan gender. November*.
- Indeks Pembangunan Manusia 2018*. (2018). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2019/08/27/34432798c6ae95c6751bfba/indeks-pembangunan-manusia-2018.html>
- Syarifa, S. N., & Nugroho, C. (2020). Penerimaan Pesan Seks Pranikah Oleh Penonton Dalam Film Dua Garis Biru. In *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.70>
- Webster, J. G. (1998). The Audience. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 42(2):190-207. <https://doi.org/10.1080/08838159809364443>
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2018). Perbedaan Motif Penggunaan Internet antar Gender sebagai Bentuk Baru Kesejangan Digital. *MEDIUM*, 6(2):1-14. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2003](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2003)